E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1696-1707
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Peran Nilai Tukar Dalam Perdagangan Internasional: Pendekatan Teori Hekscher - Ohlin

Khairani Alawiyah Matondang[1], Efraim Gilbert Papaga Sinaga[2], Felix August Yoel Simangunsong[3], Samuel Manullang[4]

[1,2,3,4] Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan
e-mail: alawiyah@unimed.ac.id, efraimsinaga000@gmail.com, felixsimansong1@gmail.com , manullang906@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran nilai tukar dalam perdagangan internasional dengan menggunakan kerangka teori Heckscher-Ohlin (H-O). Teori H-O menjelaskan pola perdagangan berdasarkan perbedaan kelimpahan faktor produksi antarnegara, namun dalam bentuk dasarnya teori ini beroperasi dalam kerangka harga relatif riil dan tidak secara eksplisit memasukkan variabel moneter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis konseptual-deduktif, dilengkapi ilustrasi numerik hipotetis. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) nilai tukar berfungsi sebagai penerjemah harga relatif komoditas antarnegara sehingga menentukan apakah keunggulan komparatif berbasis kelimpahan faktor dapat terwujud menjadi pola ekspor-impor yang nyata; (2) terdapat rentang nilai tukar tertentu yang konsisten dengan pola perdagangan H-O, dan di luar rentang tersebut pola perdagangan menyimpang dari prediksi teori; (3) perubahan nilai tukar riil berpengaruh terhadap harga faktor dan distribusi pendapatan melalui mekanisme Stolper-Samuelson; serta (4) volatilitas nilai tukar, derajat *pass-through*, dan dominasi mata uang tertentu dalam invoicing membatasi kemampuan nilai tukar menyeimbangkan perdagangan dalam jangka pendek. Kajian ini menyarankan stabilitas nilai tukar riil, penguatan basis faktor produksi, dan diversifikasi ekspor sebagai arah kebijakan bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Tukar; Perdagangan Internasional; Heckscher-Ohlin; Keunggulan Komparatif; Kelimpahan Faktor Produksi

Abstract

This study analyzes the role of the exchange rate in international trade through the lens of the Heckscher-Ohlin (H-O) theory. The H-O model explains trade patterns by differences in factor endowments across countries, but in its basic form it works with real relative prices and omits monetary variables. Using a qualitative descriptive approach based on literature review and conceptual-deductive analysis, supplemented by a hypothetical numerical illustration, the study finds that: (1) the exchange rate translates relative commodity prices across countries

and thereby determines whether endowment-based comparative advantage materializes in actual trade flows; (2) there is a range of exchange rates consistent with the H-O trade pattern, outside of which trade deviates from the theoretical prediction; (3) changes in the real exchange rate affect factor prices and income distribution through the Stolper-Samuelson mechanism; and (4) exchange rate volatility, pass-through, and dominant-currency invoicing limit the short-run adjustment role of the exchange rate. Policy implications emphasize real exchange rate stability, factor-base upgrading, and export diversification for developing economies such as Indonesia.

Keywords : Exchange Rate; International Trade; Heckscher-Ohlin; Comparative Advantage; Factor Endowments

LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara berkembang yang membutuhkan akses pasar, teknologi, dan barang modal dari luar negeri. Sejak Ricardo (1817) memperkenalkan konsep keunggulan komparatif, ilmu ekonomi berupaya menjelaskan mengapa suatu negara mengekspor barang tertentu dan mengimpor barang lainnya. Ricardo menekankan perbedaan produktivitas tenaga kerja sebagai sumber keunggulan komparatif. Heckscher (1919) dan Ohlin (1933) kemudian menawarkan penjelasan yang berbeda: perdagangan terjadi karena negara-negara memiliki kelimpahan faktor produksi yang berbeda, sementara berbagai barang membutuhkan proporsi faktor yang berbeda pula dalam produksinya.

Inti dari teori Heckscher-Ohlin (H-O) adalah bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang intensif menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah di negara tersebut, dan mengimpor barang yang intensif menggunakan faktor produksi yang relatif langka. Negara dengan tenaga kerja melimpah, misalnya, cenderung mengekspor barang padat karya seperti tekstil dan alas kaki, sedangkan negara dengan modal melimpah cenderung mengekspor barang padat modal seperti mesin dan peralatan industri. Teori ini kemudian diperluas melalui teorema harga faktor (Samuelson, 1948), teorema Stolper-Samuelson (Stolper & Samuelson, 1941), dan teorema Rybczynski (Rybczynski, 1955).

Meskipun demikian, model H-O standar disusun dalam kerangka ekonomi riil. Harga yang dibahas adalah harga relatif antarbarang, bukan harga dalam satuan mata uang. Dalam dunia nyata, perdagangan melibatkan transaksi lintas mata uang sehingga harga barang di satu negara harus dikonversi ke mata uang negara mitra dengan nilai tukar tertentu. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: sejauh mana nilai tukar memengaruhi terwujudnya pola perdagangan yang diprediksi teori H-O? Apakah keunggulan komparatif berbasis kelimpahan faktor akan selalu tercermin dalam arus ekspor dan impor, ataukah nilai tukar dapat memperkuat, melemahkan, atau bahkan membalikkannya?

Pertanyaan tersebut relevan bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki kelimpahan tenaga kerja dan sumber daya alam, tetapi menghadapi fluktuasi nilai tukar yang dipengaruhi oleh arus modal global, harga komoditas, dan kebijakan moneter negara maju. Fluktuasi tersebut dapat mengubah daya saing harga produk ekspor dan biaya barang modal

serta bahan baku impor, yang pada gilirannya memengaruhi struktur produksi dan distribusi pendapatan di dalam negeri.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Heckscher-Ohlin dan Teorema Turunannya

Model H-O klasik mengasumsikan dua negara, dua barang, dan dua faktor produksi (biasanya tenaga kerja dan modal), teknologi yang sama di kedua negara, fungsi produksi dengan skala hasil konstan, persaingan sempurna, faktor produksi bergerak bebas antarsektor di dalam negeri tetapi tidak bergerak antarnegara, serta tidak ada hambatan perdagangan dan biaya transportasi. Selain itu, diasumsikan tidak terjadi pembalikan intensitas faktor, yaitu satu barang selalu lebih intensif pada satu faktor di seluruh rasio harga faktor. Dalam kerangka ini, perbedaan harga relatif barang dalam kondisi autarki bersumber semata-mata dari perbedaan kelimpahan faktor (Ohlin, 1933; Krugman et al., 2018).

Terdapat empat teorema utama dalam kerangka H-O. Pertama, teorema Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa negara mengekspor barang yang intensif pada faktor yang relatif melimpah. Kedua, teorema equalisasi harga faktor menyatakan bahwa perdagangan bebas cenderung menyamakan harga faktor antarnegara meskipun faktor tidak berpindah (Samuelson, 1948). Ketiga, teorema Stolper-Samuelson menyatakan bahwa kenaikan harga relatif suatu barang akan meningkatkan secara riil imbalan faktor yang digunakan secara intensif oleh barang tersebut, dan menurunkan imbalan faktor lainnya (Stolper & Samuelson, 1941). Keempat, teorema Rybczynski menyatakan bahwa pada harga barang konstan, kenaikan jumlah suatu faktor akan meningkatkan output barang yang intensif pada faktor tersebut dan menurunkan output barang lainnya (Rybczynski, 1955).

Deardorff (1980) menunjukkan bahwa hukum keunggulan komparatif berlaku secara umum dalam arti korelasi antara harga autarki relatif dan pola perdagangan, meskipun prediksi satu-per-satu tidak selalu terpenuhi pada dunia dengan banyak barang dan faktor. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa teori H-O lebih tepat dipahami sebagai prediksi tentang kecenderungan umum pola perdagangan.

Bukti Empiris dan Keterbatasan Teori

Pengujian empiris pertama yang terkenal dilakukan oleh Leontief (1953) terhadap perekonomian Amerika Serikat. Meskipun Amerika Serikat dipandang sebagai negara yang melimpah modal, ekspor negara itu justru ditemukan lebih padat karya dibandingkan barang substitusi impornya. Hasil ini dikenal sebagai Paradoks Leontief dan memicu banyak penelitian lanjutan. Penjelasan yang diajukan antara lain keberadaan modal manusia, perbedaan teknologi, sumber daya alam, dan hambatan perdagangan.

Bowen et al. (1987) menguji versi faktor-konten dari teori H-O di banyak negara dan menemukan bahwa model dengan asumsi teknologi identik memiliki daya penjelas yang terbatas. Trefler (1995) menyebut fenomena ini sebagai *missing trade*, yakni volume perdagangan faktor yang teramati jauh lebih kecil dibandingkan prediksi teori, dan menunjukkan bahwa pelonggaran asumsi dengan memasukkan perbedaan produktivitas antarnegara meningkatkan kecocokan model. Davis dan Weinstein (2001) memperlihatkan bahwa model H-O yang dimodifikasi dengan perbedaan teknologi, biaya perdagangan, dan

keberadaan barang yang tidak diperdagangkan memberikan penjelasan yang jauh lebih baik terhadap data perdagangan.

Dari sisi teori, Krugman (1980) menunjukkan bahwa skala ekonomi dan diferensiasi produk dapat menghasilkan perdagangan antarnegara yang memiliki kelimpahan faktor serupa, sedangkan Melitz (2003) dan Bernard et al. (2007) menyoroti heterogenitas perusahaan sebagai penentu siapa yang mengekspor. Pendekatan-pendekatan ini melengkapi, bukan menggantikan, teori H-O: kelimpahan faktor tetap menjadi penjelas penting bagi perdagangan antarindustri, terutama antara negara maju dan negara berkembang.

Nilai Tukar dan Daya Saing

Nilai tukar nominal adalah harga satu mata uang dalam mata uang lain. Nilai tukar riil, yang menyesuaikan nilai tukar nominal dengan perbedaan tingkat harga domestik dan asing, mencerminkan daya saing harga suatu negara. Depresiasi riil membuat barang domestik relatif lebih murah di pasar dunia dan barang impor relatif lebih mahal di pasar domestik. Syarat Marshall-Lerner menyatakan bahwa depresiasi akan memperbaiki neraca perdagangan apabila jumlah elastisitas harga permintaan ekspor dan impor lebih besar dari satu. Dalam jangka pendek, neraca perdagangan dapat memburuk lebih dahulu sebelum membaik, suatu pola yang dikenal sebagai kurva J (Magee, 1973).

Dornbusch (1976) menjelaskan *overshooting*, yaitu kondisi ketika nilai tukar bereaksi berlebihan terhadap guncangan moneter pada jangka pendek karena harga barang bersifat lambat menyesuaikan. Rogoff (1996) menyebut bahwa penyimpangan dari paritas daya beli bersifat persisten dengan waktu paruh yang panjang, sehingga nilai tukar riil dapat menyimpang lama dari level yang mencerminkan fundamental. Balassa (1964) menjelaskan bahwa negara dengan produktivitas sektor barang diperdagangkan yang tinggi cenderung memiliki tingkat harga yang lebih tinggi, sehingga nilai tukar riil berkaitan dengan struktur produktivitas.

Goldberg dan Knetter (1997) menelaah transmisi perubahan nilai tukar ke harga barang dan menyimpulkan bahwa *pass-through* nilai tukar ke harga impor bersifat tidak lengkap. Gopinath et al. (2020) mengemukakan paradigma mata uang dominan, yakni bahwa harga perdagangan internasional lebih banyak ditetapkan dalam beberapa mata uang utama, terutama dolar Amerika Serikat, sehingga nilai tukar bilateral kurang berpengaruh terhadap harga dan volume perdagangan dibandingkan yang diperkirakan model tradisional. Amiti et al. (2014) menemukan bahwa perusahaan eksportir besar yang juga mengimpor input cenderung memiliki lindung nilai alami sehingga pass-through mereka rendah.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan di atas, penelitian ini mengajukan kerangka konseptual sebagai berikut. Kelimpahan faktor produksi menentukan harga relatif barang pada kondisi autarki dalam setiap negara. Harga relatif tersebut dinyatakan dalam mata uang masing-masing negara. Nilai tukar nominal, yang dipengaruhi oleh faktor moneter dan keuangan, menentukan perbandingan harga dalam satu satuan mata uang yang sama dan karenanya menentukan arah arus perdagangan. Selanjutnya, perdagangan memengaruhi harga relatif, harga faktor, dan distribusi pendapatan melalui mekanisme Stolper-Samuelson. Dengan demikian, nilai tukar tidak mengubah sumber keunggulan komparatif, tetapi menentukan apakah keunggulan tersebut dapat dikonversi menjadi keunggulan kompetitif yang nyata.

Dari kerangka ini diturunkan empat proposisi: (P1) pola perdagangan H-O hanya terwujud pada rentang nilai tukar tertentu; (P2) depresiasi riil meningkatkan daya saing ekspor sektor yang intensif pada faktor melimpah, tetapi juga meningkatkan biaya input impor; (P3) perubahan nilai tukar riil yang bersifat persisten memengaruhi distribusi pendapatan antarpemilik faktor; dan (P4) volatilitas, pass-through yang tidak lengkap, dan dominasi mata uang invoicing melemahkan peran penyesuaian nilai tukar dalam jangka pendek.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis konseptual-deduktif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami kedudukan dan mekanisme peran nilai tukar dalam kerangka teori yang telah mapan, bukan mengukur besaran pengaruh secara ekonometrik. Analisis deduktif dilakukan dengan menurunkan implikasi dari asumsi dan teorema H-O ketika variabel harga dinyatakan dalam mata uang yang berbeda.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa literatur ilmiah, meliputi buku teks ekonomi internasional, karya klasik teori perdagangan, serta artikel jurnal bereputasi di bidang perdagangan internasional dan makroekonomi terbuka. Pustaka dipilih berdasarkan relevansi dengan tiga tema, yaitu teori H-O dan teorema turunannya, pengujian empirisnya, serta hubungan nilai tukar dengan harga dan arus perdagangan. Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran basis data akademik menggunakan kata kunci *Heckscher-Ohlin*, *exchange rate*, *comparative advantage*, *pass-through*, dan *factor endowment*. [Penulis dapat menambahkan basis data yang digunakan, seperti Scopus, Google Scholar, atau Garuda, serta rentang tahun penelusuran.]

Teknik Analisis

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, reduksi dan sintesis literatur untuk memetakan posisi nilai tukar dalam teori H-O dan perkembangan empirisnya. Kedua, analisis deduktif dan ilustrasi numerik hipotetis untuk menunjukkan bagaimana nilai tukar menentukan pola perdagangan pada dua negara dengan kelimpahan faktor berbeda. Angka dalam ilustrasi bersifat rekaan untuk keperluan pedagogis dan tidak merepresentasikan data empiris negara tertentu. Ketiga, pembahasan implikasi bagi negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan mengaitkan temuan konseptual pada karakteristik umum struktur perdagangan negara tersebut.

Keterbatasan Metode

Karena bersifat konseptual, penelitian ini tidak menghasilkan estimasi kuantitatif atas besarnya pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan impor, dan temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Penelitian lanjutan dapat menguji proposisi P1 sampai P4 menggunakan data panel perdagangan bilateral dengan model gravitasi yang memasukkan variabel nilai tukar riil dan kelimpahan faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Nilai Tukar dalam Kerangka Heckscher-Ohlin

Dalam model H-O standar, keseimbangan perdagangan dijelaskan melalui harga relatif, misalnya harga tekstil terhadap mesin. Model tersebut tidak memerlukan uang karena perdagangan dipahami sebagai pertukaran barang dengan barang. Akibatnya, nilai tukar tidak muncul sebagai variabel eksplisit. Ketika model dibawa ke dunia dengan banyak mata uang, harga barang di tiap negara dinyatakan dalam mata uang berbeda, dan keputusan impor-ekspor para pelaku usaha bergantung pada perbandingan harga setelah dikonversi ke satu mata uang.

Dengan demikian nilai tukar berperan sebagai jembatan antara dua sistem harga. Perbedaan harga relatif autarki yang bersumber dari kelimpahan faktor adalah kondisi perlu bagi perdagangan, sedangkan nilai tukar menentukan kondisi cukup bagi terwujudnya perdagangan tersebut pada tingkat harga nominal. Dalam model dua barang, perdagangan ke arah yang diprediksi H-O hanya terjadi bila nilai tukar berada pada rentang yang membuat setiap negara memiliki harga mutlak lebih rendah untuk barang yang menjadi keunggulan komparatifnya.

Pada tingkat keseimbangan jangka panjang, nilai tukar secara teoretis akan bergerak menuju rentang tersebut melalui penyesuaian arus perdagangan, aliran modal, dan harga domestik, sebagaimana dikemukakan dalam kerangka Dornbusch et al. (1977) yang menggabungkan keunggulan komparatif dengan penentuan upah relatif dan nilai tukar.

Ilustrasi Numerik: Rentang Nilai Tukar yang Konsisten dengan Pola H-O

Untuk memperjelas mekanisme di atas, dibangun ilustrasi hipotetis dengan dua negara. Negara Domestik (D) relatif melimpah tenaga kerja dengan mata uang rupiah (IDR), sedangkan Negara Asing (A) relatif melimpah modal dengan mata uang dolar (USD).

Terdapat dua barang, yaitu tekstil (padat karya) dan mesin (padat modal). Harga autarki ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Harga Autarki Hipotetis

Barang	Harga di D (IDR/unit)	Harga di A (USD/unit)	Harga relatif tekstil/mesin
Tekstil (padat karya)	150.000	15	D: 0,25; A: 0,50
Mesin (padat modal)	600.000	30	–

Catatan: Angka rekaan untuk ilustrasi, bukan data empiris.

Harga relatif tekstil terhadap mesin di D (0,25) lebih rendah daripada di A (0,50). Hal ini konsisten dengan kelimpahan tenaga kerja di D. Berdasarkan teorema H-O, D semestinya mengekspor tekstil dan mengimpor mesin. Namun, apakah hal itu benar-benar terjadi bergantung pada nilai tukar e (IDR per USD). Agar D memiliki harga tekstil yang lebih murah daripada A dalam USD, diperlukan $150.000/e < 15$, yaitu $e > 10.000$. Agar harga mesin di D lebih mahal daripada di A, diperlukan $600.000/e > 30$, yaitu $e < 20.000$. Dengan demikian pola

perdagangan H-O terjadi apabila 10.000 < e < 20.000. Tabel 2 memperlihatkan harga D dalam USD pada beberapa nilai tukar.

Tabel 2. Harga Barang D dalam USD pada Berbagai Nilai Tukar

e (IDR/USD)	Tekstil D (USD)	Mesin D (USD)	Pola perdagangan
8.000	18,75	75,00	D mengimpor kedua barang
12.000	12,50	50,00	Pola H-O: D ekspor tekstil, impor mesin
15.000	10,00	40,00	Pola H-O
18.000	8,33	33,33	Pola H-O
25.000	6,00	24,00	D mengekspor kedua barang

Catatan: Harga di A tetap, tekstil 15 USD dan mesin 30 USD. Perhitungan penulis berdasarkan Tabel 1.

Ilustrasi ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, pada nilai tukar yang terlalu kuat (e = 8.000), rupiah yang apresiatif membuat seluruh barang D lebih mahal daripada barang A sehingga D tidak memiliki sektor yang berdaya saing, meskipun D memiliki keunggulan komparatif pada tekstil. Kedua, pada nilai tukar yang terlalu lemah (e = 25.000), seluruh barang D murah dalam USD sehingga D mengekspor kedua barang, termasuk barang yang bukan keunggulan komparatifnya. Kedua kondisi ekstrem ini tidak stabil secara teoretis karena menimbulkan surplus atau defisit perdagangan agregat yang mendorong penyesuaian nilai tukar atau harga. Ketiga, pola H-O muncul hanya pada rentang menengah. Hasil ini mendukung proposisi P1 dan menegaskan bahwa keunggulan komparatif adalah konsep relatif, sedangkan keunggulan harga mutlak yang dibutuhkan untuk bertransaksi ditentukan oleh nilai tukar.

Konsekuensinya, kesesuaian data empiris dengan teori H-O dapat dipengaruhi oleh posisi nilai tukar. Dalam periode ketika nilai tukar menyimpang jauh dari level keseimbangan, arus perdagangan teramati dapat tampak menyimpang dari prediksi H-O, bukan karena teori keliru, tetapi karena kondisi harga mutlak belum terpenuhi. Pandangan ini sejalan dengan Deardorff (1980) bahwa prediksi H-O bersifat tendensi umum dan lebih tepat diuji pada data yang mengendalikan faktor-faktor penyimpang.

Depresiasi Riil, Spesialisasi, dan Struktur Produksi

Perubahan nilai tukar riil memengaruhi insentif produksi di antar sektor. Depresiasi riil menaikkan harga relatif barang diperdagangkan terhadap barang tidak diperdagangkan dan meningkatkan profitabilitas sektor ekspor serta sektor yang bersaing dengan impor. Dalam kerangka H-O, sektor ekspor utama di negara berkelimpahan tenaga kerja adalah sektor padat karya, sehingga depresiasi riil cenderung mendorong realokasi faktor ke sektor tersebut. Hal ini memperkuat spesialisasi sesuai keunggulan komparatif sebagaimana ditunjukkan oleh teorema Rybczynski dalam sisi penawaran.

Namun efek depresiasi tidak sepenuhnya menguntungkan. Negara berkembang umumnya mengimpor barang modal dan bahan baku sehingga depresiasi menaikkan biaya input sektor manufaktur. Apabila sektor ekspor padat karya bergantung pada input impor, kenaikan biaya dapat mengimbangi sebagian keuntungan daya saing. Amiti et al. (2014) menunjukkan bahwa eksportir yang terintegrasi dalam rantai nilai global memiliki pass-through nilai tukar yang rendah karena depresiasi meningkatkan biaya impor mereka sekaligus menurunkan harga ekspor dalam mata uang asing. Temuan ini mendukung proposisi P2 bahwa depresiasi memiliki dua sisi bagi negara yang kelimpahan faktornya belum diikuti dengan kemandirian input.

Selain itu, struktur ekspor negara berkembang sering kali didominasi komoditas berbasis sumber daya alam yang harganya ditentukan di pasar dunia dalam USD. Dalam kondisi ini nilai tukar tidak banyak mengubah harga dunia, tetapi mengubah pendapatan dalam mata uang domestik dan margin produsen. Karena itu, sensitivitas ekspor komoditas terhadap nilai tukar cenderung lebih rendah dibandingkan ekspor manufaktur, sebagaimana tersirat dalam temuan Goldberg dan Knetter (1997) mengenai perbedaan pass-through antarindustri.

Nilai Tukar, Harga Faktor, dan Distribusi Pendapatan

Teorema Stolper-Samuelson memberikan jalur dari harga barang ke harga faktor. Ketika negara berkelimpahan tenaga kerja membuka perdagangan, harga relatif barang padat karya naik dan upah riil cenderung meningkat, sedangkan imbalan modal menurun. Nilai tukar riil memengaruhi jalur ini karena menentukan harga relatif barang diperdagangkan terhadap barang tidak diperdagangkan. Depresiasi riil yang bersifat persisten meningkatkan harga barang diperdagangkan secara relatif, sehingga pemilik faktor yang digunakan secara intensif oleh sektor tersebut memperoleh keuntungan.

Pada saat yang sama, depresiasi menurunkan daya beli rumah tangga atas barang impor. Pekerja dan konsumen yang pengeluarannya mencakup porsi barang impor (misalnya pangan impor dan energi) mengalami penurunan pendapatan riil. Efek distribusi nilai tukar dengan demikian bersifat ganda: menguntungkan pemilik faktor di sektor ekspor, tetapi merugikan konsumen barang impor. Hal ini menjelaskan mengapa perubahan nilai tukar sering memunculkan konflik kepentingan antara eksportir, produsen yang bergantung pada input impor, dan konsumen domestik, sebagaimana dinyatakan dalam proposisi P3.

Pada sisi lain, kondisi mobilitas faktor yang tidak sempurna menambah kompleksitas. Mundell (1957) menunjukkan bahwa perdagangan dan mobilitas faktor merupakan substitusi: bila perdagangan dihambat, faktor akan terdorong berpindah, dan sebaliknya. Dalam konteks nilai tukar, arus modal jangka pendek yang sensitif terhadap perbedaan suku bunga dapat menggerakkan nilai tukar jauh dari level yang ditentukan oleh fundamental perdagangan dan kelimpahan faktor. Gerakan nilai tukar yang digerakkan oleh transaksi finansial ini dapat mengganggu sinyal harga yang diperlukan sektor riil untuk mengalokasikan sumber daya sesuai keunggulan komparatif.

Faktor yang Membatasi Peran Penyesuaian Nilai Tukar

Meskipun secara teoretis nilai tukar menyesuaikan perdagangan menuju keseimbangan, terdapat beberapa faktor yang membatasi peran tersebut dalam praktik. Ringkasan faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pembatas Peran Nilai Tukar dan Implikasinya terhadap Pola H-O

Faktor	Mekanisme	Implikasi terhadap pola H-O
Volatilitas dan overshooting (Dornbusch, 1976)	Nilai tukar bereaksi berlebihan dalam jangka pendek	Sinyal harga relatif tidak stabil sehingga keputusan investasi sektor ekspor tertunda
Pass-through tidak lengkap (Goldberg & Knetter, 1997)	Perubahan nilai tukar tidak sepenuhnya diteruskan ke harga	Penyesuaian volume perdagangan lambat dan lemah
Mata uang dominan (Gopinath et al., 2020)	Harga ditetapkan dalam USD atau mata uang utama lain	Nilai tukar bilateral kurang berpengaruh pada volume ekspor
Kurva J (Magee, 1973)	Kontrak lama dan elastisitas rendah dalam jangka pendek	Neraca perdagangan memburuk sebelum membaik
Penyimpangan PPP persisten (Rogoff, 1996)	Nilai tukar riil menyimpang lama dari fundamental	Pola perdagangan teramati menyimpang dari prediksi H-O dalam periode panjang

Sumber: Olahan penulis berdasarkan studi pustaka.

Faktor-faktor dalam Tabel 3 menjelaskan mengapa nilai tukar tidak dapat dianggap sebagai instrumen yang mudah dan cepat memperbaiki daya saing. Jika sebagian besar perdagangan ditagihkan dalam USD, depresiasi rupiah terhadap USD tidak serta-merta menurunkan harga ekspor Indonesia di pasar tujuan, melainkan terutama meningkatkan margin dalam rupiah. Efek volume baru muncul bila eksportir menurunkan harga atau melakukan ekspansi kapasitas. Selain itu, nilai tukar yang volatil meningkatkan risiko dan biaya lindung nilai, yang secara proporsional lebih berat bagi perusahaan kecil dan menengah. Dengan demikian proposisi P4 didukung: peran nilai tukar sebagai penyeimbang bersifat nyata tetapi terhambat berbagai friksi, terutama dalam jangka pendek.

Pembelajaran bagi Indonesia

Indonesia secara umum dicirikan oleh kelimpahan tenaga kerja dan sumber daya alam, dengan basis modal dan teknologi yang masih berkembang. Menurut teori H-O, kelimpahan tersebut mengarahkan ekspor pada komoditas berbasis sumber daya dan manufaktur padat karya, sementara impor mencakup barang modal dan teknologi. Struktur ini umumnya sejalan dengan pola perdagangan Indonesia, meskipun komposisi dan angka aktualnya perlu dikonfirmasi dengan data terkini dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. [Penulis dapat

menambahkan data ekspor-impor menurut kelompok barang, nilai tukar riil efektif, dan intensitas faktor sebagai pendukung empiris.]

Dari kerangka yang dibangun, terdapat tiga pembelajaran. Pertama, apresiasi riil yang berkepanjangan berisiko melemahkan sektor padat karya yang menjadi basis keunggulan komparatif, sebagaimana terlihat pada ilustrasi e = 8.000 di Tabel 2. Kedua, depresiasi tajam tidak dapat dijadikan strategi daya saing berkelanjutan karena meningkatkan biaya barang modal dan input yang diperlukan untuk peningkatan kapasitas industri. Ketiga, ketergantungan pada ekspor komoditas yang harganya ditentukan di pasar dunia membuat penerimaan ekspor rentan terhadap siklus harga komoditas dan arus modal global, yang pada gilirannya menggerakkan nilai tukar.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa implikasi kebijakan dapat dirumuskan. Pertama, otoritas moneter perlu menjaga stabilitas nilai tukar riil agar tidak menyimpang jauh dari level yang konsisten dengan fundamental, tanpa menargetkan nilai tukar yang sengaja undervalued, karena strategi tersebut menimbulkan biaya bagi konsumen dan menyebabkan ketegangan perdagangan. Kebijakan yang diarahkan pada pendalaman pasar valuta asing dan instrumen lindung nilai membantu mengurangi dampak volatilitas, khususnya bagi pelaku usaha kecil dan menengah.

Kedua, pemerintah perlu memperkuat basis faktor produksi melalui investasi pendidikan, keterampilan, infrastruktur, dan teknologi. Dalam kerangka Rybczynski, akumulasi modal manusia dan fisik menggeser struktur produksi menuju barang yang lebih intensif pada faktor tersebut, sehingga keunggulan komparatif dapat berevolusi dari barang padat karya ke barang dengan nilai tambah lebih tinggi. Ketiga, diversifikasi ekspor dan pendalaman industri pengolahan mengurangi ketergantungan pada komoditas mentah dan menurunkan sensitivitas penerimaan ekspor terhadap guncangan harga dunia. Keempat, penggunaan mata uang lokal dalam transaksi bilateral dengan mitra dagang utama dapat mengurangi ketergantungan pada satu mata uang dominan, meskipun efektivitasnya bergantung pada kedalaman pasar dan kepercayaan pelaku usaha.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Pembahasan dalam kajian ini bertumpu pada model dua negara, dua barang, dan dua faktor, serta ilustrasi hipotetis, sehingga belum menangkap kompleksitas perdagangan multinegara, rantai nilai global, dan perdagangan intra-industri. Penelitian selanjutnya dapat menguji proposisi menggunakan data panel perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra utama, memasukkan nilai tukar riil efektif, intensitas faktor sektoral, dan variabel kontrol seperti biaya perdagangan serta harga komoditas, serta menerapkan estimasi model gravitasi atau pendekatan faktor-konten.

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak mengubah sumber keunggulan komparatif menurut teori Heckscher-Ohlin, yaitu kelimpahan faktor produksi, tetapi menentukan apakah keunggulan tersebut dapat diterjemahkan menjadi pola perdagangan yang nyata. Terdapat rentang nilai tukar yang konsisten dengan pola H-O; nilai tukar yang terlalu kuat atau terlalu lemah menghasilkan pola yang menyimpang. Perubahan nilai tukar riil

juga berimplikasi pada harga faktor dan distribusi pendapatan, serta peran penyesuaiannya dibatasi oleh volatilitas, pass-through yang tidak lengkap, dan dominasi mata uang invoicing. Saran bagi pembuat kebijakan adalah menjaga stabilitas nilai tukar riil, memperkuat basis faktor produksi, dan mendiversifikasi ekspor. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan pengujian empiris proposisi P1 sampai P4 dengan data Indonesia dan memperluas kerangka ke model multinegara dengan heterogenitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amiti, M., Itskhoki, O., & Konings, J. (2014). Importers, Exporters, And Exchange Rate Disconnect. *American Economic Review, 104*(7), 1942–1978.

Balassa, B. (1964). The Purchasing-Power Parity Doctrine: A Reappraisal. *Journal Of Political Economy, 72*(6), 584–596.

Bernard, A. B., Jensen, J. B., Redding, S. J., & Schott, P. K. (2007). Firms In International Trade. *Journal Of Economic Perspectives, 21*(3), 105–130.

Bowen, H. P., Leamer, E. E., & Sveikauskas, L. (1987). Multicountry, Multifactor Tests Of The Factor Abundance Theory. *American Economic Review, 77*(5), 791–809.

Davis, D. R., & Weinstein, D. E. (2001). An Account Of Global Factor Trade. *American Economic Review, 91*(5), 1423–1453.

Deardorff, A. V. (1980). The General Validity Of The Law Of Comparative Advantage. *Journal Of Political Economy, 88*(5), 941–957.

Dornbusch, R. (1976). Expectations And Exchange Rate Dynamics. *Journal Of Political Economy, 84*(6), 1161–1176.

Dornbusch, R., Fischer, S., & Samuelson, P. A. (1977). Comparative Advantage, Trade, And Payments In A Ricardian Model With A Continuum Of Goods. *American Economic Review, 67*(5), 823–839.

Goldberg, P. K., & Knetter, M. M. (1997). Goods Prices And Exchange Rates: What Have We Learned? *Journal Of Economic Literature, 35*(3), 1243–1272.

Gopinath, G., Boz, E., Casas, C., Díez, F. J., Gourinchas, P.-O., & Plagborg-Møller, M. (2020). Dominant Currency Paradigm. *American Economic Review, 110*(3), 677–719.

Heckscher, E. F. (1991). The Effect Of Foreign Trade On The Distribution Of Income. Dalam H. Flam & M. J. Flanders (Eds.), *Heckscher-Ohlin Trade Theory* (Hlm. 43–69). MIT Press. (Karya Asli Diterbitkan 1919)

Krugman, P. R. (1980). Scale Economies, Product Differentiation, And The Pattern Of Trade. *American Economic Review, 70*(5), 950–959.

Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory And Policy* (11th Ed.). Pearson.

Leontief, W. (1953). Domestic Production And Foreign Trade: The American Capital Position Re-Examined. *Proceedings Of The American Philosophical Society, 97*(4), 332–349.

Magee, S. P. (1973). Currency Contracts, Pass-Through, And Devaluation. *Brookings Papers On Economic Activity, 1973*(1), 303–325.

Melitz, M. J. (2003). The Impact Of Trade On Intra-Industry Reallocations And Aggregate Industry Productivity. *Econometrica, 71*(6), 1695–1725.

Mundell, R. A. (1957). International Trade And Factor Mobility. *American Economic Review, 47*(3), 321–335.
Ohlin, B. (1933). *Interregional And International Trade*. Harvard University Press.
Ricardo, D. (1817). *On The Principles Of Political Economy And Taxation*. John Murray.
Rogoff, K. (1996). The Purchasing Power Parity Puzzle. *Journal Of Economic Literature, 34*(2), 647–668.
Rybczynski, T. M. (1955). Factor Endowment And Relative Commodity Prices. *Economica, 22*(88), 336–341.
Samuelson, P. A. (1948). International Trade And The Equalisation Of Factor Prices. *Economic Journal, 58*(230), 163–184.
Stolper, W. F., & Samuelson, P. A. (1941). Protection And Real Wages. *Review Of Economic Studies, 9*(1), 58–73.
Trefler, D. (1995). The Case Of The Missing Trade And Other Mysteries. *American Economic Review, 85*(5), 1029–1046.